

Research Article

Analisis Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa IAI Al-Amanah Jeneponto

^{1*}Ekawati

Institut Agama Islam Al-Amanah Jeneponto, Sulawesi Selatan, Indonesia

²Sudharmono

Institut Agama Islam Al-Amanah Jeneponto, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email Corresponding author: sdgsimung@gmail.com

ABSTRAK

Penguasaan bahasa Inggris merupakan kompetensi krusial bagi mahasiswa perguruan tinggi keagamaan di era globalisasi untuk mengakses literatur dunia dan melakukan diplomasi intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kemampuan bahasa Inggris mahasiswa IAI Al-Amanah Jeneponto serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat perkembangannya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini dilaksanakan di IAI Al-Amanah Jeneponto pada periode September hingga November 2026. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang meliputi mahasiswa dari berbagai program studi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris mahasiswa masih tergolong rendah, terutama pada aspek speaking dan reading untuk literatur akademik. Rendahnya kompetensi ini disebabkan oleh akumulasi lima faktor utama: hambatan psikologis (mental block), minimnya praktik interaksi aktif, metode pengajaran yang cenderung konvensional (teacher-centered), rendahnya motivasi intrinsik, serta lingkungan sociolinguistic rural yang tidak mendukung paparan bahasa asing. Sebagai solusi, penelitian ini merekomendasikan optimalisasi kurikulum berbasis English for Specific Purposes (ESP), pembentukan ekosistem bahasa melalui English Club, dan pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan kemandirian belajar. Temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pengajaran bahasa Inggris yang lebih adaptif dan suportif di lingkungan perguruan tinggi keagamaan.

KATA KUNCI: Bahasa Inggris, IAI Al-Amanah Jeneponto, Mental Block, Tantangan Globalisasi, Metodologi Pengajaran

I. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi dan transformasi digital yang kian masif, bahasa Inggris telah memantapkan posisinya sebagai *lingua franca* utama yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu, budaya, dan peradaban di seluruh dunia. Penguasaan bahasa internasional ini bukan lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan prasyarat mutlak bagi mahasiswa perguruan tinggi untuk dapat berpartisipasi dalam

pertukaran intelektual global. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, bahasa Inggris memainkan peran strategis sebagai instrumen untuk mendiseminasikan nilai-nilai keislaman yang moderat dan rahmatan lil 'alamin ke panggung internasional.¹ Tanpa literasi bahasa yang memadai, mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam mengakses literatur primer dan jurnal ilmiah bereputasi yang mayoritas dipublikasikan dalam bahasa Inggris, sehingga berisiko menciptakan isolasi akademik di tengah arus informasi yang serba cepat.

Bagi institusi seperti Institut Agama Islam (IAI) Al-Amanah Jeneponto, tantangan literasi ini menjadi semakin krusial mengingat posisi geografis dan sosiologisnya sebagai pusat pencetak kader intelektual di wilayah Jeneponto. Mahasiswa diharapkan tidak hanya mahir dalam kajian keagamaan secara teoretis, tetapi juga mampu mengomunikasikan gagasan tersebut dalam konteks profesional dan akademik yang lebih luas. Integrasi antara kemampuan bahasa Inggris dengan penguasaan ilmu agama merupakan kunci utama dalam meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja era Industri 4.0, di mana kolaborasi lintas negara dan penggunaan platform digital global menjadi standar operasional di berbagai sektor, termasuk dalam lembaga keuangan syariah maupun lembaga pendidikan internasional.

Namun demikian, terdapat kesenjangan (*research gap*) yang nyata antara ekspektasi standar global dengan realitas kemampuan bahasa Inggris mahasiswa di lapangan. Meskipun kurikulum telah mencantumkan bahasa Inggris sebagai mata kuliah wajib, tingkat kompetensi mahasiswa masih menunjukkan disparitas yang signifikan, terutama pada aspek *speaking* dan *reading*. Sebagian besar mahasiswa masih terjebak dalam kecemasan berbahasa (*language anxiety*) dan keterbatasan kosakata teknis yang menghambat mereka dalam membedah literatur referensi asing.² Penelitian terdahulu seringkali berfokus pada pengajaran bahasa Inggris secara umum di perkuliahan, namun masih sedikit yang secara spesifik membedah kendala sosiokultural dan metodologis yang dihadapi oleh mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi keagamaan di wilayah rural seperti Jeneponto.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai kemampuan bahasa Inggris mahasiswa IAI Al-Amanah Jeneponto dengan menitikberatkan pada identifikasi tantangan sistemik dan peluang yang tersedia. Melalui artikel ini, akan dipetakan berbagai hambatan—mulai dari kurangnya lingkungan praktik hingga metode pengajaran yang belum optimal—serta dirumuskan solusi strategis yang aplikatif bagi pengelola pendidikan.³ Hasil penelitian ini diharapkan

¹ Wahyuni, "The Role of English for Specific Purposes (ESP) in Enhancing the Employability of Islamic University Graduates."

² Pratama and Aminah, "The Impact of Environmental Factors and Local Dialect Interference on English Language Acquisition in Rural Indonesia."

³ Hidayati, "Psychological Barriers in English as a Foreign Language (EFL) Speaking Performance: A Case Study of Islamic University Students."

dapat menjadi rujukan dalam mereformasi pendekatan pembelajaran bahasa Inggris di kampus, sehingga mampu melahirkan lulusan yang kompeten secara religius sekaligus berwawasan global.

Di era globalisasi dan transformasi digital yang kian masif, bahasa Inggris telah memantapkan posisinya sebagai *lingua franca* utama yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu, budaya, dan peradaban di seluruh dunia. Penguasaan bahasa internasional ini bukan lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan prasyarat mutlak bagi mahasiswa perguruan tinggi untuk dapat berpartisipasi dalam pertukaran intelektual global. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, bahasa Inggris memainkan peran strategis sebagai instrumen untuk mendiseminasikan nilai-nilai keislaman yang moderat dan rahmatan lil 'alamin ke panggung internasional. Tanpa literasi bahasa yang memadai, mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam mengakses literatur primer dan jurnal ilmiah bereputasi yang mayoritas dipublikasikan dalam bahasa Inggris, sehingga berisiko menciptakan isolasi akademik di tengah arus informasi yang serba cepat.

Bagi institusi seperti Institut Agama Islam (IAI) Al-Amanah Jeneponto, tantangan literasi ini menjadi semakin krusial mengingat posisi geografis dan sosiologisnya sebagai pusat pencetak kader intelektual di wilayah Jeneponto. Mahasiswa diharapkan tidak hanya mahir dalam kajian keagamaan secara teoretis, tetapi juga mampu mengomunikasikan gagasan tersebut dalam konteks profesional dan akademik yang lebih luas. Integrasi antara kemampuan bahasa Inggris dengan penguasaan ilmu agama merupakan kunci utama dalam meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja era Industri 4.0, di mana kolaborasi lintas negara dan penggunaan platform digital global menjadi standar operasional di berbagai sektor, termasuk dalam lembaga keuangan syariah maupun lembaga pendidikan internasional.

Namun demikian, terdapat kesenjangan (*research gap*) yang nyata antara ekspektasi standar global dengan realitas kemampuan bahasa Inggris mahasiswa di lapangan. Meskipun kurikulum telah mencantumkan bahasa Inggris sebagai mata kuliah wajib, tingkat kompetensi mahasiswa masih menunjukkan disparitas yang signifikan, terutama pada aspek *speaking* dan *reading*. Sebagian besar mahasiswa masih terjebak dalam kecemasan berbahasa (*language anxiety*) dan keterbatasan kosakata teknis yang menghambat mereka dalam membedah literatur referensi asing. Penelitian terdahulu seringkali berfokus pada pengajaran bahasa Inggris secara umum di perkuliahan, namun masih sedikit yang secara spesifik membedah kendala sosiokultural dan metodologis yang dihadapi oleh mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi keagamaan di wilayah rural seperti Jeneponto.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai kemampuan bahasa Inggris mahasiswa IAI Al-Amanah Jeneponto dengan menitikberatkan pada identifikasi tantangan sistemik dan peluang yang tersedia. Melalui artikel ini, akan dipetakan berbagai hambatan—mulai dari kurangnya lingkungan praktik hingga metode pengajaran yang belum optimal—serta dirumuskan solusi strategis yang aplikatif bagi pengelola pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mereformasi pendekatan pembelajaran bahasa Inggris di kampus, sehingga mampu melahirkan lulusan yang kompeten secara religius sekaligus berwawasan global.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran umum tingkat kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. Instrumen penelitian meliputi observasi terhadap aktivitas *speaking* dan *reading* mahasiswa. Teknik analisis data dilakukan secara mendalam untuk mengidentifikasi kendala sistemik dan motivasional yang menghambat proses pembelajaran bahasa di lingkungan kampus. Lokasi penelitian, IAI Al-Amanah Jeneponto. Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan, terhitung dari September hingga November 2026

Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling, untuk memperoleh data yang representatif namun mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui⁴:

1. **Observasi Partisipatif:** Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas serta interaksi mahasiswa di lingkungan kampus untuk melihat penggunaan bahasa Inggris secara natural.
2. **Wawancara Mendalam:** Dilakukan wawancara semi-terstruktur kepada mahasiswa dan dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris untuk menggali kendala motivasional dan metode pengajaran yang selama ini diterapkan.
3. **Studi Dokumentasi:** Menganalisis hasil tes kemampuan bahasa Inggris mahasiswa dan ketersediaan literatur referensi asing di perpustakaan sebagai data pendukung kompetensi *reading*

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di IAI Al-Amanah Jeneponto selama periode September hingga November 2026, ditemukan bahwa rendahnya kemampuan bahasa Inggris mahasiswa bukan merupakan masalah tunggal, melainkan akumulasi dari berbagai faktor yang saling berkelindan. Penulis

⁴ Baxter and Jack, "Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers."

mengidentifikasi lima faktor fundamental yang menjadi penghambat utama peningkatan kompetensi mahasiswa.

Faktor Psikologis: Hambatan *Mental Block*

Temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya hambatan psikologis yang kuat atau dikenal dengan istilah *mental block*. Banyak mahasiswa yang telah menanamkan stigma bahwa bahasa Inggris adalah mata kuliah yang sangat sulit dan menakutkan sebelum mereka mempelajarinya lebih dalam. Hal ini menciptakan kecemasan berbahasa (*language anxiety*) yang tinggi.⁵ Akibatnya, meskipun mahasiswa memiliki pemahaman tata bahasa yang cukup di atas kertas, mereka mengalami kelumpuhan kognitif saat diminta berbicara di depan umum. Ketakutan akan melakukan kesalahan tata bahasa atau ditertawakan oleh rekan sejawat menjadi tembok penghalang yang mengunci potensi lisan mereka.

Minimnya Praktik dan Ruang Interaksi

Kurangnya kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Inggris secara konsisten menjadi penyebab kedua rendahnya kompetensi mahasiswa. Di lingkungan IAI Al-Amanah Jeneponto, bahasa Inggris cenderung hanya berhenti di dalam ruang kelas sebagai materi teoretis. Tidak adanya kegiatan ekstrakurikuler yang rutin atau forum diskusi informal membuat keterampilan *speaking* mahasiswa tidak terasah.⁶ Tanpa adanya repetisi dan praktik langsung, pengetahuan bahasa yang didapat mahasiswa menjadi pasif dan perlahan terlupakan.⁷

Kekurangan dalam Metode Pengajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan sering kali masih bersifat konvensional dan berpusat pada dosen (*teacher-centered*). Fokus pembelajaran masih didominasi oleh pengerjaan soal-soal struktur dan hafalan kosakata tanpa konteks penggunaan yang nyata. Metode ini gagal membangkitkan antusiasme mahasiswa karena tidak memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan. Mahasiswa membutuhkan metode yang lebih komunikatif dan berbasis proyek yang relevan dengan latar belakang pendidikan keagamaan mereka.⁸

Rendahnya Motivasi Intrinsik

Penelitian ini juga mengungkap bahwa motivasi mahasiswa untuk menguasai bahasa Inggris masih tergolong rendah. Sebagian besar mahasiswa memandang bahasa Inggris hanya sebatas kewajiban untuk memenuhi beban SKS dan syarat kelulusan. Belum ada kesadaran mendalam bahwa bahasa Inggris adalah kunci untuk membuka pintu karir internasional, beasiswa, maupun sarana dakwah di

⁵ Zulkifli, "Teacher-Centered vs Student-Centered Learning: Assessing English Teaching Methodologies in Islamic Higher Education Institutions."

⁶ Saputra and Ulfa, "Digital Literacy and Autonomous Learning: Strategies to Overcome Mental Blocks in EFL Classrooms."

⁷ Arifin, "Challenges and Strategies in Teaching English for Islamic Higher Education in the Digital Era."

⁸ Hidayati, "English Language Learning Motivation among Students of Islamic Universities in Indonesia."

tingkat global.⁹ Tanpa adanya tujuan (*goal*) yang jelas, proses pembelajaran menjadi tidak maksimal dan mahasiswa cenderung belajar dengan setengah hati.¹⁰

Faktor Lingkungan dan Budaya Lokal

Kondisi sosiolinguistik di Jeneponto turut memberikan kontribusi signifikan. Dominasi penggunaan bahasa daerah (Makassar) dan bahasa Indonesia dalam interaksi harian menciptakan ekosistem yang tidak mendukung pembelajaran bahasa asing. Di luar kampus, mahasiswa hampir tidak pernah terpapar dengan penggunaan bahasa Inggris secara natural. Selain itu, adanya budaya "malu" atau dianggap "sok hebat" jika berbicara bahasa Inggris di lingkungan sekitar semakin mempersempit ruang gerak mahasiswa untuk berkembang secara natural dalam bahasa tersebut.

Table I. Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Bahasa Inggris

No	Faktor Penghambat	Deskripsi Temuan di IAI Al-Amanah Jeneponto	Solusi Terfokus
1	Psikologis	<i>Mental block</i> dan ketakutan melakukan kesalahan (<i>anxiety</i>).	<i>Motivation building</i> & kelas yang suportif.
2	Praktik	Tidak ada wadah interaksi aktif di luar jam kuliah.	Pembentukan <i>English Club</i> .
3	Metode	Terlalu fokus pada teori dan <i>grammar</i> kaku.	Penerapan metode komunikatif & aktif.
4	Motivasi	Orientasi hanya pada nilai akademik, bukan <i>skill</i> .	Sosialisasi prospek karir global.
5	Lingkungan	Kurangnya paparan (<i>exposure</i>) bahasa di lingkungan rural.	Program <i>English Area</i> di area tertentu.

Pembahasan dan Implikasi Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris di IAI Al-Amanah Jeneponto, pihak pengelola tidak bisa hanya melakukan intervensi pada sisi kurikulum saja. Diperlukan pendekatan holistik yang menyentuh sisi psikologis mahasiswa untuk membongkar *mental block* mereka. Selain itu, penciptaan lingkungan yang kondusif melalui kebijakan kampus seperti penetapan hari tertentu sebagai hari berbahasa Inggris atau penyediaan sudut-sudut baca berbahasa Inggris menjadi sangat mendesak untuk dilaksanakan agar mahasiswa terbiasa dengan ekosistem internasional.¹¹

IV. KESIMPULAN

⁹ Sari, "Exploring Language Anxiety in Speaking Class: A Case Study of Indonesian Rural College Students."

¹⁰ Ramli, "Developing English for Specific Purposes (ESP) Curriculum for Islamic Economics Students: Challenges and Opportunities."

¹¹ Mulyadi dan dkk, "Integrating 21st Century Skills into English Curriculum at Islamic Higher Education Institutions."

Penelitian mengenai kemampuan bahasa Inggris mahasiswa di IAI Al-Amanah Jeneponto ini menghasilkan sebuah sintesis kritis yang menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi linguistik mahasiswa bukan sekadar masalah teknis pembelajaran, melainkan sebuah fenomena multidimensional yang melibatkan aspek psikologis, metodologis, dan sosiokultural. Berdasarkan analisis yang dilakukan selama periode September hingga November 2026, dapat disimpulkan secara akhir bahwa hambatan utama yang dihadapi mahasiswa bersifat sistemik. Faktor *mental block* dan kecemasan berbahasa (*language anxiety*) menempati posisi sentral sebagai penghambat efektivitas transfer pengetahuan di dalam kelas. Mahasiswa sering kali memiliki pemahaman kognitif yang memadai terhadap struktur bahasa, namun gagal dalam tahap performansi karena adanya beban psikologis yang belum terurai.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan rural seperti Jeneponto memberikan tantangan unik dalam pembentukan ekosistem bahasa. Dominasi bahasa lokal yang tidak dibarengi dengan ruang praktik (*language space*) di lingkungan kampus menyebabkan bahasa Inggris tetap dianggap sebagai "benda asing" yang hanya hadir dalam kurikulum formal, bukan sebagai kebutuhan fungsional. Ketidakterhubungan antara metode pengajaran dosen yang masih cenderung *teacher-centered* dengan minat serta gaya belajar mahasiswa era digital juga memperlebar jarak antara ekspektasi institusi dan realitas capaian mahasiswa.

Kontribusi Signifikan Terhadap Bidang Ilmu Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap bidang pendidikan bahasa Inggris, khususnya dalam konteks *English for Specific Purposes* (ESP) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Pertama, penelitian ini menawarkan kerangka pemikiran baru mengenai pentingnya integrasi pendekatan psikologis (*psychological-based learning*) dalam pengajaran bahasa asing di wilayah rural. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan kemampuan bahasa tidak dapat dipisahkan dari upaya membongkar hambatan mental (*mental block*) mahasiswa terlebih dahulu.

Kedua, secara praktis, penelitian ini memberikan peta jalan (*roadmap*) bagi pengelola pendidikan di wilayah Jeneponto dan sekitarnya untuk mereformasi kebijakan pembelajaran. Kontribusi ini \menyoroti bahwa solusi jangka panjang tidak hanya terletak pada penambahan jam kredit mata kuliah, tetapi pada penciptaan ekosistem kampus yang inklusif secara global. Penulis menyoroti bahwa integrasi antara nilai-nilai kearifan lokal dengan kompetensi global melalui bahasa Inggris dapat menjadi model baru bagi lulusan IAI untuk mampu bersaing di panggung internasional tanpa kehilangan identitas religius mereka.

Akhirnya, penelitian ini menjadi refleksi kritis bahwa literasi bahasa Inggris bagi mahasiswa IAI Al-Amanah Jeneponto adalah kunci bagi "diplomasi intelektual" di masa depan. Temuan ini diharapkan mampu memicu diskusi lebih lanjut di kalangan akademisi mengenai perlunya diversifikasi metode

Ekawati dan Sudharmono; Analisis Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa Iai Al-Amanah Jeneponto

pengajaran yang lebih komunikatif dan relevan dengan tantangan era industri 4.0. Dengan mengimplementasikan solusi strategis yang diusulkan, IAI Al-Amanah Jeneponto berpotensi melahirkan generasi sarjana yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga cakap secara intelektual dan berdaya saing global, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan daerah dan bangsa di mata dunia.

REFERENSI

- Arifin, Zainal. "Challenges and Strategies in Teaching English for Islamic Higher Education in the Digital Era." *Journal of English Education and Linguistics Studies*, 2022, 7.
- Baxter, P., and S. Jack. "Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers." *The Qualitative Report* 13, no. 1 (2008): 544–59.
- Hidayati, Nurul. "Psychological Barriers in English as a Foreign Language (EFL) Speaking Performance: A Case Study of Islamic University Students." *Journal of English Language and Pedagogy* 6, no. 1 (2023): 45–58.
- Hidayati, Tutut. "English Language Learning Motivation among Students of Islamic Universities in Indonesia." *International Journal of Academic Research in Education* 5 (2021).
- Mulyadi, Dedi and dkk. "Integrating 21st Century Skills into English Curriculum at Islamic Higher Education Institutions." *Journal of Applied Linguistics and Literature* 8 (2023).
- Pratama, Aditya, and Siti Aminah. "The Impact of Environmental Factors and Local Dialect Interference on English Language Acquisition in Rural Indonesia." *International Journal of Linguistics, Literature and Culture* 10, no. 2 (2024): 112–25.
- Ramli, Muhammad. "Developing English for Specific Purposes (ESP) Curriculum for Islamic Economics Students: Challenges and Opportunities." *Indonesian Journal of Integrated English Language Teaching* 7, no. 2 (2022): 89–104.
- Saputra, Hendra, and Maria Ulfa. "Digital Literacy and Autonomous Learning: Strategies to Overcome Mental Blocks in EFL Classrooms." *Education and Information Technologies* 29 (2024): 3121–45. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12567-w>.
- Sari, Ratna P. "Exploring Language Anxiety in Speaking Class: A Case Study of Indonesian Rural College Students." *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics* 4 (2020).
- Wahyuni, Sri. "The Role of English for Specific Purposes (ESP) in Enhancing the Employability of Islamic University Graduates." *Global Journal of Educational Research and Reviews* 6 (2024).
- Zulkifli, Ahmad. "Teacher-Centered vs Student-Centered Learning: Assessing English Teaching Methodologies in Islamic Higher Education Institutions." *Journal of Higher Education Theory and Practice* 21, no. 4 (2021): 215–29.